

Pengaruh Trait Big Five Personality dan Dukungan Sosial Terhadap Flourishing Mahasiswa Menjalani Perkuliahan Selama Masa Pandemi

Muhammad Nur Ikhsan^[1]

[1] Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area Medan

ABSTRACT

Empirically, this study aims to look at the Effect of Big Five Personality Traits and Social Support on Flourishing Students Undergoing Lectures During the Pandemic Period. The population in this study were 150 students and 150 students were the sample where the sample was taken using random sampling. Data collection techniques, namely questionnaires and documentation, data analysis was carried out by multiple regression, hypothesis testing t test, F test, and determination test. The results showed that the main effect of each of the Big Five dimensions of Personality and Social Support p: (1) a. There is a significant positive effect between Extraversion and Flourishing personality types as seen from the significance value where the coefficient $t_{x2ay} = 9.529$ with $p = 0.000$, means $p < 0.05$, (2) b. There is no significant positive effect on Agreeableness Fluorishing, where the coefficient $t_{x2by} = 1.165$ with $p = 0.282$, means $p > 0.05$, (3) c. There is a significant positive influence between Conscientiousness and flourishing personality types where the coefficient $t_{x2cy} = 10.099$ with $p = 0.000$, means $p < 0.05$, (4) d. There is no significant positive effect between Neurotic and Flourishing personality types, where the coefficient of t_{x2dy} is 0.896 with $p = 0.372$, meaning $p > 0.05$, (5) e. There is no significant positive effect between Openness to experience and Flourishing personality types, where the t_{x2ey} coefficient is 0.098 with $p = 0.922$, meaning $p > 0.05$. Social support has a significant positive effect on Flourishing where the value of the coefficient $t_{x1y} = 8.161$ with $p = 0.000$ means $p < 0.05$. For the Interaction effect, (1).a there is a significant influence of social support and personality type a (Extraversion) simultaneously on Flourishing where the coefficient $F = 45.410$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. (2) b. There is significant effect of social support and personality type b (Agreeableness) simultaneously on Flourishing where the coefficient $F = 34.853$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. (3) c. There is a significant influence of social support and personality type c (Conscientiousness) simultaneously on Flourishing where the coefficient $F = 78.855$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. (4) d. There is a significant effect of social support and personality type d (Neurotic) simultaneously on Flourishing where the coefficient $F = 33,497$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. (5) e. There is a significant effect of social support and personality type e (Openness to experience) simultaneously on Flourishing where the coefficient $F = 33.080$; with $p = 0.000$ means $p < 0.050$. Of the Big Five Personality and Social Support variables, only the Conscientiousness and Extraversion dimensions have the most significant determination coefficient values, where Conscientiousness (R^2) = 0.518

or 51.80%, while Extraversion (R^2) = 0.382 or 38, 20% (2) Thus it can be concluded that of the five dimensions of Big Five Personality there are two dimensions that have a significant influence, namely Conscientiousness and Extraversion between Big Five Personality and Social support with Flourishing in third semester students of the law faculty of North Sumatra University in undergoing college during their tenure pandemic.

Keywords : trait big five personality; dukungan sosial; flourishing

Article Info

Artikel History: Submitted: 2023-05-15 | Published: 2023-09-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7737>

Vol 13, No 3 (2023) Page: 588 - 609

(*) Corresponding Author: Muhammad Nur Ikhsan, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area Medan, Indonesia, Email: muhammadnurikhsan4@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar dan luas, negara Indonesia juga salah satu negara dengan suku dan bahasa terbanyak di dunia banyak dinamika dan interaksi sosial yang terjadi di negara ini yang merupakan suatu potensi sumber daya manusia yang dapat dioptimalkan. Indonesia juga dikenal dengan sumber daya alam yang sangat melimpah mulai dari hasil bumi seperti minyak, gas, batu bara, sampai pada sumber daya pertanian mulai dari industri minyak sawit, karet dan komoditas lainnya. Tentu untuk mengelola semua kekayaan tersebut dibutuhkan kemampuan sumber daya manusia yang mengumpuni, handal, dan berakhlak karena semua potensi dan kekayaan serta kemajuan suatu negara terletak dari kemampuan masyarakatnya untuk mengelola semua kelebihan tersebut, maka dari itu masyarakat memerlukan pendidikan yang baik, dan berkualitas.

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Umumnya masyarakat mengenal pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga tingkatan; sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas. Namun

setelah individu menyelesaikan pendidikan menengah atas mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yang disebut jenjang Universitas.

Proses pembelajaran mahasiswa juga memiliki perbedaan dengan tingkat pendidikan yang lainnya, dimana mereka diajak untuk berfikir kritis dan evaluatif dalam memandang sebuah persoalan, dengan berorientasi langsung kepada teori dan praktik, sehingga pembelajaran yang bersifat langsung menjadi suatu hal yang penting bagi proses pembelajaran di sana. Pembelajaran yang berhasil tentunya akan membuat para peserta didik tertarik untuk belajar, semangat, dan antusias, sehingga menciptakan pendidikan yang baik dan berkualitas menghasilkan lulusan berguna bagi masyarakat.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan dari Suprihatin 2010 yang menyebutkan pendidikan berhasil akan menciptakan manusia yang pantas dan berkeelayakan di masyarakat sehingga menjadi penting untuk mencetak manusia yang berkualitas (Suprihatin,2010).

Namun, pada awal tahun 2020 sampai saat ini tahun 2022 proses belajar mengajar mengalami suatu hambatan yang besar dikarenakan adanya pandemi *covid-19*. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh sehingga, para siswa belajar menggunakan media pembelajaran secara *online* (Rahmawati, & Musthofa2020). Perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi daring merupakan tantangan bagi para pendidik dan sekolah. Bentuk pembelajaran daring merupakan solusi selama masa pandemi COVID-19 untuk tetap memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya para peserta didik itu sendiri ditengah bahaya pandemi. Pembelajaran daring memiliki kelebihan untuk diterapkan saat pandemi dimana, guru dan dosen tetap melaksanakan pembelajaran secara daring, sementara siswa atau mahasiswa dapat belajar secara *online* dari rumah masing-masing sehingga meminimalisir penyebaran virus COVID-19. Pembelajaran secara daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran mulai dari aplikasi virtual seperti zoom, google meet, dan platform *online*. lainnya seperti *google classroom*, *whatsapp group*, dan media pembelajaran lainnya. Tentu ini merupakan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran virus corona yang disebut juga Covid-19 di masyarakat terutama di lingkungan sekolah dan Universitas. Keputusan dari kebijakan ini memaksa adanya perubahan pembelajaran yang semulatatap muka antara guru dan siswa menjadi pembelajaran berbasis daring. Dengan kebijakan pembelajaran daring ini tentunya dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang harus bekerja sama dengan baik, agar menjadi kebijakan yang efektif.

Pembelajaran daring tidak hanya berpengaruh kepada guru atau pun tenaga pengajar, namun juga berpengaruh kepada para peserta didik itu sendiri dimana keterbatasan sarana mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak optimal, minim

pengawasan, dan lebih rentan untuk menimbulkan kejenuhan karena tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik, atau sesama peserta didik itu sendiri.

Kejenuhan menjadi salah satu hambatan yang selama perkuliahan daring berlangsung, mahasiswa merasa tidak adanya interaksi dan keterikatan (*engagement*) dalam proses perkuliahan, mereka hanya menerima materi namun tidak dengan umpan balik dari materi tersebut mahasiswa mungkin belajar namun mereka tidak bersosial dalam proses belajarnya sedangkan interaksi sesama mahasiswa juga merupakan salah satu proses belajar yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran itu sendiri tetapi tidak terpenuhi selama perkuliahan daring berlangsung, sehingga rasa jenuh lebih rentan untuk muncul memengaruhi mahasiswa.

Rasa jenuh yang muncul selama pembelajaran daring akan mendorong para mahasiswa untuk melakukan aktifitas yang dapat menghilangkan rasa tersebut, seperti membuka sosial media, bermain game saat proses pembelajaran berlangsung, ini tentu akan mengganggu konsentrasi mereka selama mengikuti kelas daring terutama ketika metode pembelajaran kurang interaktif dimana dosen hanya memberikan tugas dan memaparkan materi saja. Dampak dari hal tersebut membuat mahasiswa menarik diri selama kelas daring, menjadi malas berbicara, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari dosen, bahkan sampai tidak menyalakan kamera dan tidak mengikuti kelas, ini menandakan rendahnya minat siswa selama mengikuti pembelajaran daring.

Perasaan cemas juga terjadi pada mahasiswa dalam menjalani perkuliahan selama masa pandemi berlangsung, rasa cemas muncul dan menyerang para mahasiswa dikarenakan kebingungan para peserta didik dalam mengikuti perkuliahan sedangkan tugas terus menumpuk dengan persiapan yang minim. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (Rahmawati, & Musthofa 2020), menunjukkan bahwa kebanyakan masalah psikologis yang dialami sebagian besar mahasiswa dalam proses pembelajaran daring menunjukkan tingkat kecemasan terbanyak yaitu kecemasan ringan dengan total 79 mahasiswa (41,58%) dan kecemasan sedang dengan total 32 mahasiswa (16,84%) dengan adanya pembelajaran daring (Hasanah 2020). Menurut Sukamalak Dkk, (Rahmawati, & Musthofa 2020) menunjukkan adanya pandemi Covid-19 ini mengganggu kesejahteraan psikologis pada partisipan.

Kondisi psikologis yang dialami antara lain yaitu stres, takut dan cemas terkait bahayanya penularan Covid-19 yang mengharuskan setiap partisipan dengan kondisi "*stay at home*" yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 Sumakul dkk, (Rahmawati, & Musthofa 2020),

Pembelajaran jarak jauh yang diterapkan selama masa pandemi juga dapat menimbulkan keresahan pada peserta didik yang disebabkan karena menumpuknya tugas yang diberikan Rahmi, S, Sofayunanto, R, (Lindasari dkk 2021), hal ini menyebabkan semakin meluasnya rasa cemas dalam menjalani perkuliahan apakah mereka mampu mendapatkan nilai yang diharapkan, apakah mereka mampu menyelesaikan studi tepat waktu, dan apakah mereka mampu beradaptasi dengan gaya mengajar dosen yang berbeda-beda, belum lagi ditambah dengan bahaya dari infeksi virus Covid 19 sewaktu-

waktu dapat menginfeksi. Seperti pada kutipan wawancara dengan mahasiswa fakultas hukum Universitas Sumatera Utara semester enam RD

“selama perkuliahan daring aku ngerasa lebih bosan dan jenuh ngejalaninya,

karena tidak ada interaksi selama perkuliahan, ditambah lagi setiap dosen memiliki caranya sendiri dalam mengajar jadi aku bingung buat nentuin mana mata kuliah yang harus jadi prioritas, banyak target yang kubuat tidak tercapai semua belum lagi kami hanya masuk kelas saja tapi tidak ada diskusi langsung, namun karena sudah sering lama-lama jadi terbiasa, tapi aku tetap pingin nya bisa kuliah tatap muka lagi masuk kayak bisa.”

Dalam kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa selama menjalani perkuliahan dalam masa pandemi timbul permasalahan diantaranya rasa bosan atau jenuh karena tidak adanya interaksi, kebingungan dalam menyesuaikan cara mengajar setiap dosen yang selalu berbeda-beda sehingga banyak pencapaian yang terganggu, dan hanya merasa mengikuti perkuliahan namun tidak benar-benar meresapi proses perkuliahan daring tersebut.

Seperti pada kutipan wawancara dengan mahasiswa fakultas hukum Universitas Sumatera Utara Semester lima DS

“ memang selama daring jadi lebih santai bisa kuliah sambil kegiatan yang lain, tapi tetap aja aku ngerasa kuliah daring ini banyak kendala yang buat aku makin gak nyaman kayak gangguan sinyal, paket data dan banyak lagi sampai itu buat fokus aku hilang selama kuliah yang ada timbul rasa malas kalo kuliah daring ini, belum lagi kalo penat karena banyak tugas kita gak tau mau hiburan kemana kalo dulu habis kuliah bisa main bareng teman-teman sekang ngaa. Selama daring ini nilai pun pada jatuh semua.”

Dalam kutipan wawancara kedua memperlihatkan masalah yang terjadi selama perkuliahan masa pandemi berlangsung dimana adanya gangguan teknis yang pada akhirnya mengakibatkan kurang fokus selama mengikuti perkuliahan, dan berlanjut menjadi emosi negatif yang muncul dimana mulai timbul rasa malas selama mengikuti kelas. Sama dengan orang ketiga yang diwawancarai dengan mahasiswa fakultas hukum universitas Sumatera Utara semester lima FB menjelaskan

“ kalau saya menjalani kuliah daring ini yaa biasa saja sih, yang penting masuk walaupun gak ada persiapan, pas tiba ujian memang berasa kali karena jarang memperhatikan sehingga susah jawab soal nya, jadinya nilai pada jatuh semua, belum lagi kepikiran deadline tugas kan yang banyak sedangkan kan kita disini belum paham kali.”

Tidak hanya pada proses pembelajaran saja pandemi Covid 19 juga berdampak kepada kualitas hubungan sosial yang terjadi selama perkuliahan dimana mahasiswa tidak dapat dengan bebas berinteraksi, bercengkrama, dan belajar bersama selama pandemi Covid 19, pembatasan sosial bersekala besar juga diterapkan untuk menekan angka penyebaran virus, pembatasan yang diterapkan membuat mahasiswa memiliki waktu yang terbatas untuk berkumpul dan melepas rasa jenuh penelitian yang dilakukan oleh Estikasari dan Pudjiati (Kiling dkk 2021) pada remaja di jenjang Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa perasaan negatif yang mereka rasakan selama bersekolah dari rumah akibat pandemi sebagian besar berasal dari interaksi sosial yang terhambat.

Himbauan *social distancing* atau pembatasan sosial ini tentunya berpengaruh dalam hubungan sosial remaja selama perkuliahan berlangsung.

Pembelajaran selama masa pandemi juga mempengaruhi keterikatan (*engagement*) seseorang selama proses belajar berjalan, penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti dkk (2022) menemukan Pada analisis kualitatif, hanya 12 dari 22 orang yang menunjukkan sikap student *engagement* pada saat diskusi kelas dan/atau diskusi kelompok. Sisanya tergolong tidak menunjukkan partisipasi yang terlihat, hanya sebatas terlihat mencatat, menulis, atau menghitung serta raut muka yang menunjukkan mencoba memahami materi yang disampaikan, namun tetap tidak adanya keterlibatan meskipun berada di kelompok yang lebih kecil. Sedangkan berdasarkan hasil analisis kuantitatif, tidak ada mahasiswa yang merasa student's *engagement*nya rendah baik dari aspek emosional, kognitif maupun behaviour keterikatan terbangun apabila adanya interaksi selama proses pembelajaran namun ini menjadi salah satu komponen penting yang tidak ada selama pembelajaran daring ini mengakibatkan mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, memberikan dan menerima umpan balik maupun dukungan sosial. Kejenuhan yang terjadi pada mahasiswa juga menghambat tumbuhnya emosi positif selama perkuliahan daring dimana mereka menjadi tidak bahagia, merasa tidak nyaman dan mengarah kepada pengalaman yang tidak menyenangkan selama belajar daring.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Bolliger dan Halupa (Krishervina & Helsa 2021) yang menyebutkan bahwa membuat peserta didik terlibat dalam situasi pembelajaran melalui daring menjadi lebih sulit, dikarenakan peserta didik secara fisik terpisah dari pendidik dan teman-teman se kelasnya.

Munculnya situasi-situasi di atas mengindikasikan adanya masalah keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan selama masa pandemi tentu ini berdampak pada kebahagiaan mahasiswa selama perkuliahan, situasi tersebut merupakan hambatan, dan kendala yang langsung berdampak pada kebahagiaan seseorang selama pembelajaran daring yaitu kemampuan *flourishing* Ryan, (Rahmawati, & Musthofa2020) mengatakan *Psychological well-being* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring mengalami perubahan pada psikologis mahasiswa sehingga mengalami penurunan pada *Psychological well-being*, kesejahteraan (*well-being*) dengan level tinggi yang disebut *flourishing*, sebuah istilah yang diartikan sebagai kondisi dimana seseorang mampu berkembang secara penuh dengan mengoptimalkan perasaan positif dan *character strength* Seligman,(Rosadi 2021).

Keyes (Sekarin dkk 2020) menyebutkan *Flourishing* sebagai tingkat tertinggi dari kesejahteraan melambangkan kesehatan mental, sedangkan menurut Fredrickson & Losada, (Sekarin dkk 2020) *Flourishing* berarti mampu mencapai fungsi yang optimal, identik dengan kebaikan, generativitas, pertumbuhan dan resiliensi. Dari dua pendapat ahli dapat dilihat bahwa *Flourishing* adalah tingkatan tertinggi dari kesejahteraan mental, dan orang yang mengalami *Flourishing* akan mampu mencapai fungsi yang optimal dari emosi positif yang dimilikinya. dan ini sejalan dengan pendapat Huppert (Rosadi 2021) *flourishing* juga merupakan level kesejahteraan mental yang tinggi dan merupakan inti dari kesehatan mental.

Seseorang yang mengalami *flourishing* akan lebih mudah dalam mengerjakan tugas perkembangan dengan lebih adaptif Padilla- Walker, Memmott- Elison, dan Nelson (2017). Sebuah penelitian menemukan bahwa mahasiswa yang *flourishing* identik dengan mahasiswa yang lebih religius, mudah memaafkan, dan juga memiliki kecenderungan yang rendah pada kemungkinan depresi dan mengalami kecemasan. Selain itu, mahasiswa yang *flourishing* juga diidentikkan dengan mahasiswa yang aktif secara akademik dan sosial, berkomitmen untuk belajar, dan juga berorientasi pada pertumbuhan pribadi (Gokcen, Hefferon, & Attree, 2012).

Namun pada penelitian lain dan fenomena dilapangan ditemukan banyak masyarakat Indonesia yang belum mencapai tahap *flourishing* dalam hidupnya Penelitian tentang *flourishing* di Indonesia yang dilakukan oleh Effendy (Rachma 2020) dilakukan pada subjek karyawan menemukan bahwa 45% karyawan sudah mencapai tingkat *flourishing* dan 55% masih dalam kategori *non-flourishing*. Sedangkan pada subjek lansia ditemukan 11 dari 14 subjek eksperimen berada pada tingkat *flourishing* yang rendah dan 3 lainnya pada kategori sedang sebelum diberikan perlakuan (Irianjani, 2018). Ini menandakan banyak masyarakat Indonesia yang belum mencapai tahap *flourishing* dalam hidup mereka, ditambah lagi dengan keadaan pandemi COVID-19 yang semakin membuat mereka cukup kesulitan untuk bertahan dan menjalani hari, termasuk mahasiswa dalam menjalani perkuliahan daring.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat dilihat *flourishing* berdampak kepada hal positif yang terjadi pada seseorang, seperti hubungan yang positif, dengan mahasiswa yang aktif secara akademik dan sosial, berkomitmen untuk belajar, dan juga berorientasi pada pertumbuhan pribadi.

Tetapi perkuliahan selama pandemi yang saat ini diterapkan tidak mendorong terciptanya *flourishing* pada para mahasiswa ini dapat dilihat dari tidak terpenuhinya aspek-aspek dari *flourishing* itu sendiri seperti emosi positif, keterlibatan, *relationships*, makna hidup, dan pencapaian pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian dari Diener dan Seligman (Khumas&Halima2020) menemukan bahwa orang yang sangat bahagia adalah orang yang menghabiskan sedikit waktu sendirian dibandingkan kebanyakan orang. Mereka memiliki relasi sosial yang lebih luas dan memuaskan. sebaliknya, orang yang tidak bahagia memiliki relasi sosial yang lebih buruk daripada kebanyakan orang. Pembatasan ruang publik dan aktifitas berkumpul bersama membuat seseorang lebih sering menghabiskan waktu sendiri dan yang mengakibatkan seseorang tidak memiliki hubungan sosial dan *relationship* yang baik sehingga tidak terpenuhinya salah satu aspek dari *flourishing* tersebut, pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sukamakul, dkk (2020) menunjukkan adanya pandemi Covid-19 ini mengganggu kesejahteraan psikologis pada partisipan. Kondisi psikologis yang dialami antara lain yaitu stres, takut dan cemas terkait bahayanya penularan Covid-19 yang mengharuskan setiap partisipan dengan kondisi "*stay at home*" yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 (Sumakul & Ruata, 2020).

Berdasarkan pengamatan, observasi dan wawancara ditemukan beberapa permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran selama pandemi dimana mereka

mendapatkan nilai akademik yang kurang baik, *relationship* yang tidak terbangun selama belajar, capaian belajar yang tidak terealisasi, fokus kuliah hanya untuk nilai bahkan tidak mengikuti kelas dalam pembelajaran daring, dampak langsung dari covid-19 telah merugikan Psychological *well-being* setiap individu. Permasalahan pada kesehatan mental harus lebih di perhatikan, khususnya kepada perilaku manusia. Karena Manifestasi kesehatan mental lebih di pentingkan selama pandemi covid-19 sebab kesehatan mental setiap manusia semakin memburuk Singhal (Rahmawati & Mustofa 2020). Mahasiswa yang memiliki Psychological *well-being* yang baik akan mencapai perkembangan yang optimal pada kehidupannya. Psychological *well-being* sangat berpengaruh pada kesejahteraan dan kesehatan fisik seseorang, sehingga di masa pandemi seperti ini di butuhkan Psychological *well-being* yang baik, agar seseorang terhindar dari rasa cemas dan panik yang berlebihan Aryani (Rahmawati & Mustofa 2020), ini menandakan perkuliahan selama masa pandemi tidak mendorong terpenuhinya kesehatan mental dari mahasiswa, seperti tidak terciptanya *well being*, dan *flourishing* selama perkuliahan. Namun pada perkembangannya mahasiswa tetap dapat menjalani perkuliahan selama masa pandemi, walaupun tidak memenuhi untuk terwujudnya aspek-aspek dari *flourishing* itu sendiri, hal ini menandakan adanya faktor-faktor yang turut mempengaruhi *flourishing* seseorang selama menjalani perkuliahan dimasa pandemi.

Schotanus-Dijkstra dkk, (2015) menyatakan *flourishing* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, trait kepribadian dan pengalaman hidup positif, dukungan sosial, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Trait kepribadian memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan tingkat *flourishing* seseorang kepribadian merupakan seperangkat trait dan proses psikologis seseorang yang terorganisir dan bersifat menetap dalam diri, mempengaruhi cara seseorang merespons, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungannya (Nanrimansyah, 2019), sehingga bisa dikatan trait kepribadian adalah suatu pola yang berkontribusi terhadap perbedaan individu dalam bertingkah laku, konsistensi tingkah laku antar waktu, serta stabilitas tingkah laku antar situasi yang akan menghasilkan *individual difrends*, trait kepribadian seseorang juga menjadi dasar untuk berperilaku, dan merespon segala stimulus dari luar (Feist, & Roberts, 2013.)

Ada banyak jenis dan tipe kepribadian yang telah dijelaskan dan diteorikan oleh beberapa ahli seperti, kepribadian Milon yang dikembangkan oleh Milon, dan trait kepribadian disposisi Allport. Namun trait kepribadian yang paling berpengaruh terhadap *flourishing* adalah trait *Big five personalty* atau trait kepribadian lima besar ini dijelaskan dalam penelitian Schotanus-Dijkstra dkk (2015) yang menemukan bahwa orang dengan trait kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* lebih *flourishing* dibandingkan dengan trait kepribadian lain seperti *neuroticism*.

Costa & McCrae, (1987) mengatakan *Big five personalty* dapat menggambarkan kepribadian secara menyeluruh dan bersifat stabil dalam setiap faktor-faktornya (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness*) dan terbukti stabil saat dilakukan replikasi ataupun pengukuran dengan metode yang berbeda.

Tidak seperti teori kepribadian lainnya yang mengelompokkan individu ke dalam kategori biner (misalnya *introversi* atau *ekstroversi*) setiap ciri kepribadian *Big five* merupakan suatu kontinum sehingga individu memiliki kadar tertentu dari setiap ciri kepribadian (Rachmawati & Tobing 2021).

Individu dengan kepribadian *conscientiousness* biasanya akan diasosiasikan dengan karakteristik yang menantang diri mereka dengan tujuannya dan secara sadar dapat mempertahankan kedisiplinannya untuk meraih tujuannya tersebut kesadaran menjadi ciri utama dari dimensi ini dimana selain mereka menantang diri sendiri, mereka juga memiliki ketekunan, kontrol, dan motivasi untuk mencapai tujuan dan dalam kesadaran yang penuh.

Dimensi ini sejalan dengan karakteristik orang yang *flourishing* jika dikaitkan dengan aspek keterikatan. Ini juga sejalan dengan penelitian Livingstone yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian *extraversion* cenderung lebih sering diasosiasikan dengan emosi positif yang merupakan salah satu aspek dari *flourishing* itu sendiri (Livingstone & Srivastava, 2012).

Schotanus-Dijkstra dkk (2015) dalam penelitiannya juga tidak hanya mengatakan bahwa trait kepribadian menjadi faktor tunggal yang dapat mempengaruhi *Flourishing* seseorang namun ada faktor lain yaitu dukungan sosial. Menurut Sarason (1990) dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Sarason berpendapat bahwa dukungan sosial itu mencakup dua hal yaitu jumlah sumber dukungan sosial yang tersedia dan tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima. Dukungan sosial menjadi suatu hal yang penting untuk meningkatkan *flourishing* tersebut sesuai dengan aspek *flourishing* kedua yaitu *relationship* dukungan sosial yang diterima oleh seseorang akan memperkuat hubungan individu tersebut dengan lingkungan sosialnya sehingga dia tidak hanya menjadi hadir namun juga menyatu dengan lingkungan, merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga dukungan sosial yang diterima oleh individu akan melahirkan hubungan (*relationship*) yang erat antara dia dengan oranglain di sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran mahasiswa sehari-hari pasti tidak lepas dari interaksi sosial, baik itu interaksi sesama teman saat belajar atau pun diluar jam pelajaran, interaksi dengan teman atau pun dengan dosen interaksi sosial yang baik akan membuat mahasiswa memiliki *relationship* dimana mereka tidak hanya berteman namun juga membangun suatu ikatan dan dukungan sosial yang baik.

Caplan (Sarason & Sarason, 1985) dukungan sosial ialah suatu sistem yang terdiri dari proses sosial secara terus menerus yang memberikan individu sebuah keuntungan melakukan timbal balik terhadap orang lain.

Sedangkan Gottlieb (Smet, 1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non- verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Hasil penelitian Hasibuan dkk (Alfarisi 2021) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang paling konsisten mempengaruhi *flourishing*. Hasil dari

penelitian lainnya tentang dukungan sosial terhadap *flourishing* dilakukan oleh (Plooy, Lyons, dan Kashima, 2019) meneliti pada imigran Australia di dapati bahwasannya dukungan sosial yang terdiri dari 11 sumber dukungan sosial secara signifikan berasosiasi terhadap kesehatan mental, namun memiliki sedikit perbedaan terhadap penurunan stress dan peningkatan flourishing.

Pada *flourishing*, dibutuhkan dukungan yang lebih tinggi dalam tingkatannya pada 11 sumber dukungan sosial tersebut (Alfarisi 2021). Ketika individu memiliki dukungan dari keluarga, teman, orang tersayang, atau bahkan orang lain yang ia tidak kenal. Maka individu tersebut akan lebih mudah dalam melakukan suatu hal. Bahkan diterima dalam sebuah lingkungan, juga merupakan sebuah dukungan (Alfarisi 2021).

Dari pendapat ahli dapat dilihat dukungan sosial yang diterima seseorang dapat mendorong terciptanya persaan emosi positif pada orang tersebut sehingga dukungan sosial yang baik akan menghasilkan persaan emosi positif dan dapat meningkatkan *well being* sampai ke tahap *flourishing*.

Hasil dari penelitian (Salmon & Santi 2021) dengan judul menunjukkan hasil dukungan sosial memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan stres akademik yang menyatakan dukungan sosial berkorelasi negatif dengan stres akademik mahasiswa perantau dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Dukungan sosial memiliki peran dalam menurunkan tingkat stres akademik mahasiswa perantau yang tetap tinggal di tempat kost selama melakukan pembelajaran daring.

Hasil penelitian tersebut juga di dukung dengan hasil penelitian dari Schotanus-Dijkstra, dkk (Alfarisi 2021) menyatakan bahwa faktor situasi dalam hal ini dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan dengan *flourishing*, maka dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *flourishing* seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisa pengaruh setiap trait Trait Big Five Personalty dengan Flourishing hubungan dalam menjalani perkuliahan selama masa pandemi di fakultas hukum Universitas Sumatera Utara.

METHOD

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda antara tiga variabel yaitu *big five personalty* variabel bebas (X1) dan dukungan sosial variabel bebas (X2) dengan variabel terikat yaitu *flourishing* dan menggunakan alat ukur baku sebagai alat pengumpulan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala ukur. Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23 for windows. Sebelum data dianalisis dengan teknik analisis Analisa Regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu Uji Normalitas dan Uji Linieritas.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebagai pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas adalah karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Data yang mempunyai distribusi normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Untuk mengetahui apakah data yang kita miliki normal atau tidak, kita menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel Y (Flourishing), Variabel X1 (Big Five Personalty) dan X2 (Dukungan Sosial dengan) pada mahasiswa. Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan random sampling. Kaidah yang digunakan apabila signifikan $>0,05$ maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikan <0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2017).

Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel variabel Y (Flourishing), variabel X1 (Big Five Personalty), Variabel X2 (dukungan sosial) mengikuti sebaran normal, dimana diketahui hasil analisis dinyatakan normal.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Normalitas Sebaran
UJI NORMALITAS VARIABEL DAN RESIDU
X1X2Y

	MEAN	SD	K-S	pvalue	KETERANGAN
Dukungan sosial	71.420	10.43	0.65	0.784	berdistribusi normal
		5	5		
Flourishing	132.34	25.46	0.91	0.375	berdistribusi normal
	6	6	3		
Abs_res1			1.31	0.056	berdistribusi normal
			3		
Abs_res2			1.32	0.056	berdistribusi normal
			2		
Abs_res3			1.34	0.052	berdistribusi normal
			2		
Abs_res4			1.33	0.528	berdistribusi normal
			0		
Abs_res5			0.32	0.053	berdistribusi normal
			2		

Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat atau tidak dianalisis secara korelasional.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $Pvalue < 0,01$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dan jika nilai $Pvalue > 0,01$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Menentukan hasil uji linearitas dapat juga dilakukan dengan melihat nilai F, adapun dasar pengambilan keputusannya yaitu: jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sebaliknya jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai- nilai uji linearitas antara (*Flourishing*) kepribadian dengan perilaku *Alturistik* dan *Stres kerja* dengan perilaku *Alturistik* dapat dilihat dari tabel dan tabel dibawah ini:

Tabel 2 Uji Linieritas

LINIERITAS	F Beda	p Beda	Kriteria	KETERANGAN
X 1, – Y	66.610	0.000	$P < 0.01$	Linier
X 1 2a– Y	45.410	0.000	$P < 0.01$	Linier
X 1 2b– Y	34.853	0.000	$P < 0.01$	Linier
X 1 2c– Y	78.855	0.000	$P < 0.01$	Linier
X 1 2d– Y	33.497	0.000	$P < 0.01$	Linier
X 1 2e– Y	33.080	0.000	$P < 0.01$	Linier

F BEDA = Koefisien linieritas

p BEDA = Proporsi peluang ralat

Uji Multikolinieriti

Uji multikolinieriti untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (Ghozal, 2016). Cara ada atau tidaknya multikolinierity adalah dengan melihat nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Untuk melihat tidak terjadinya gejala multikolinierity jika nilai tolerance > 0.100 dan nilai $VIF < 10.00$, seperti yang terlihat pada table berikut ini.

Predictor Dukungan sosial dan tipe kepribadian *EXTRAVERSION*

	Koef Tolerance	Koef VIF	Kriteria	Keterangan
Dukungan sosial	0.838	1.193	$Tolerance > 0.100$	Tidak ada gejala
<i>EXTRAVERSION</i>	0.838	1.193	$VIF < 10.00$	Multikolinieritas

Predictor Dukungan sosial dan tipe kepribadian *AGREEBLENESS*

	Koef Tolerance	Koef VIF	Kriteria	Keterangan
Dukungan sosial	0.999	1.001	$Tolerance > 0.100$	Tidak ada gejala

AGREEBLENESS 0.999 1.001 VIF<10.00 Multikolinieritas

Predictor Dukungan sosial dan tipe kepribadian COUNSCIENTIOUSNESS

	Koef Tolerance	Koef VIF	Kriteria	Keterangan
Dukungan social	0.843	1.186	Tolerance>0.100	Tidak ada gejala
COUNSCIENTIOUSNESS	0.843	1.186	VIF<10.00	Multikolinieritas

Predictor Dukungan sosial dan tipe kepribadian NEUROTISME

	Koef Tolerance	Koef VIF	Kriteria	Keterangan
Dukungan social	0.998	1.002	Tolerance>0.100	Tidak ada gejala
NEUROTISME	0.998	1.002	VIF<10.00	Multikolinieritas

Predictor Dukungan sosial dan tipe kepribadian OPENNES TO EXPERIENCE

	Koef Tolerance	Koef VIF	Kriteria	Keterangan
Dukungan social	1.000	1.000	Tolerance>0.100	Tidak ada gejala
OPENNES TO EXPERIENCE	1.000	1.000	VIF<10.00	Multikolinieritas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas.. Salah satu cara untuk melihat heteroskedastisitas adalah meregresi independent dengan absolut residu, jika tidak signifikan maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

	F	pvalue	Kriteria	Keterangan
X1X2a vs abs_res	1.694	0.187	>0.05	tidak terjadi kecenderungan heterokedastisitas
X1X2b vs abs_res	2.007	0.138	>0.05	tidak terjadi kecenderungan heterokedastisitas
	0.786	0.458	>0.05	tidak terjadi kecenderungan

X1X2c vs abs_res				<u>heterokedastisitas</u>
	2.438	0.091	>0.05	tidak terjadi kecenderungan
X1X2d vs abs_res				<u>heterokedastisitas</u>
	3.244	0.042	>0.05	tidak terjadi kecenderungan
X1X2e vs abs_res				heterokedastisitas

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode regresi berganda di dapatkan dua hasil dalam rangka menguji 3 hipotesis yang telah diajukan yakni main effect dan interaction effect.

Hasil main effect dari kedua predictor menunjukkan bahwa :

1. A. Ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Extraversion* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $tx2ay = 9.529$ dengan p

$= 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima

- A. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian

Agreeableness dengan *Flourishing*, dimana koefisien $tx2by = 1.165$ dengan $p = 0.282$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak

- B. Ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian

Conscientiousness dengan *flourishing* dimana koefisien $tx2cy =$

10.099 dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima

- C. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Nerotic* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $tx2dy = 0.896$ dengan $p = 0.372$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak

- D. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian

Openness to experience dengan *Flourishing*, dimana koefisien $tx2ey =$

0.098 dengan $p = 0.922$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak.

2. Ada pengaruh yang signifikan positif antara Dukungan sosial terhadap *Flourishing*, dimana

koefisien $t_{x1y} = 8.161$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima.

Dapat disimpulkan bahwa dari 5 tipe keribadian *Big five personalty* hanya terdapat dua tipe keribadian yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Flourishing* yakni tipe *Extraversion* dan tipe *Counsicientiousness*, sedangkan untuk dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Flourishing*.

3. Untuk interaction effect didapatkan hasil sebagai berikut :
 - A. terdapat pengaruh yang signifikan Dukungan sosial dan tipe kepribadian a (*Extraversion*) secara bersamaan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 45.410$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Hipotesis diterima. terdapat pengaruh yang signifikan Dukungan sosial dan tipe kepribadian b (*Agreeableness*) secara bersamaan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 34.853$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Hipotesis diterima.
 - B. terdapat pengaruh yang signifikan Dukungan sosial dan tipe kepribadian c (*Counsicientiousness*) secara bersamaan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 78.855$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Hipotesis diterima.
 - C. terdapat pengaruh yang signifikan Dukungan sosial dan tipe kepribadian d (*Nerotic*) secara bersamaan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 33.497$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Hipotesis diterima.
 - D. terdapat pengaruh yang signifikan Dukungan sosial dan tipe kepribadian e (*Opennes to experience*) secara bersamaan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 33.080$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Hipotesis diterima.

Tabel 3 Rangkuman Perhitungan Multiple Reggression

	Koefisien	P	Ket
Main Effect			
X1a – Y	t = 9.529	0.000	S
X1b – Y	t = 1.165	0.282	TS
X1c – Y	t = 10.099	0.000	S
X1d – Y	t = -0.896	0.372	TS
X1e – Y	t = -0.089	0.922	TS
X2 – Y	t = 8.161	0.000	S
Interaction effect			
X12a – Y	F= 45.410	0.000	S
X12b – Y	F= 34.853	0.000	S
X12c – Y	F= 78.855	0.000	S
X12d – Y	F= 33.497	0.000	S
X12e – Y	F= 33.080	0.000	S

Selanjutnya karena terdapat 2 variabel X1 yang memiliki pengaruh signifikan, maka terdapat 2 persamaan regresi yang dapat diformulasikan yakni variabel tipe kepribadian *Extraverssion* (X1a) dan tipe kepribadian *Counsicientiousness* (X1c), yang dapat dilihat sebagai berikut $Y = a + b_1X_{1a} + b_2X_2$, dengan koefisien a sebagai Konstanta sebesar 22.196 beta X1a= 1.073 dan beta X₂ =1.776 maka didapatkan garisprediksi $Y = 22.196 + 1.073 \cdot X_{1a} + 1.776 \cdot X_2$.

$Y = a + b_1X_{1c} + b_2X_2$, dengan koefisien a sebagai Konstanta sebesar 10.174 beta X1c= 0.880 dan beta X₂ =4.658 maka didapatkan garis prediksi $Y = 10.174 + 0.880 \cdot X_{1c} + 4.658 \cdot X_2$.

Tabel 4 Tabel Sumbangan efektif

Variabel	R ²	BE %
X1a2 – Y	0.382	38.20
X1b2 – Y	0.322	32.20
X1c2 – Y	0.518	51.80
X1d2 – Y	0.313	32.30
X1e2 – Y	0.310	31.00

Dari tabel sumbangan efektif yang tertera maka dapat dikatakan sumbangan efektif dari variabel *Big five personalty* tipe kepribadian *Counsicientiousness* (X1c) dan Variabel dukungan sosial dalam membentuk *flourishing* memberikan sumbangan terbesar yakni sebesar 51.80%. Sedangkan untuk *Big five personalty* kepribadian (X1a) *Extraversion* dan dukungan sosial (X2) membentuk *flourishing* sebesar 38.20%.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa hopotesis diterima (H), ini menunjukkan *Big five personalty* dan Dukungan sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Flourishing* pada mahasiswa semester 3 yang sedang menjalani perkuliahan selama masa pandemi di fakultas Hukum Universitas Sumatera. *Big five personalty* dan Dukungan sosial berpengaruh terhadap *Flourishing* secara main effect dan interaction effect.

Hasil main effect dari kedua predictor menunjukkan bahwa, kepribadian *Big five personalty* dari lima dimensi kepribadian hanya ada dua dimensi kepribadian yang memiliki pengaruh terhadap *Flourishing* yaitu *Extraversion*, dan *Counsicientiousnes*, *Extraversion* dengan *Flourishing*, memiliki pengaruh yang signifikan positif dimana koefisien $t_{x_2ay} = 9.529$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima. Sedangkan untuk dimensi kepribadian *Counsicientiousness* dengan *Flourishing*, memiliki nilai koefisien $t_{x_2cy} = 10.099$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima.

Dukungan sosial berpengaruh signifikan positif terhadap *Flourishing* dimana koefisien $t_{x_1y} = 8.161$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa dukungan

sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Flourishing* sementara dari 5 tipe keribadian yang ada hanya terdapat dua tipe keribadian yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Flourishing* yakni tipe *Extraversion* dan tipe *Counsicentiousness*.

Sementara itu hasil dari interaction effect variabel *Big five personalty* dan Dukungan sosial menunjukkan pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap *flourishing*.

Tipe kepribadian *Extraversion* dengan Dukungan sosial secara bersamaan terhadap *flourishing*, dengan nilai koefisien $F = 45.410$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Tipe kepribadian *Agreebleness* dengan Dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap *flourishing*, dengan nilai koefisien $F = 34.853$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$.

Tipe kepribadian *Counsicentiousness* dengan Dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap *flourishing* dengan nilai koefisien $F = 78.855$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$, Tipe kepribadian *Neorotic* dengan Dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap *flourishing* nilai koefisien $F = 33.497$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$.

Tipe kepribadian *Opennes to experience* dengan Dukungan sosial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 33.080$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$.

Ini menandakan dukungan sosial yang tinggi akan mendorong seseorang untuk mencapai tahap kebahagiaan *Flourishing* dengan lebih mudah bahkan dengan individu dengan tipe kepribadian yang dominan *Neorotic*, sedangkan pada trait kepribadian *Big five personalty* yang terdiri dari lima tipe kepribadian yang hanya terdapat dua tipe kepribadian yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Flourishing* yakni tipe *Extraversion* dan tipe *Counsicentiousness*.

Ini sejalan dengan hasil penelitian dari Schotanus-Dijkstra dkk (2015) yang ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *Flourishing*, penelitian dilakukan di Belanda dengan jumlah sampel perwakilan nasional orang dewasa di Belanda ($n = 5303$, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% responden adalah orang yang *Flourishing*, ditandai dengan tingkat *Counsicentiousness* dan *Extraversion* yang tinggi dan tingkat neurotisme yang rendah.

Hasil tersebut juga didukung dari penelitian DeNeve dan Cooper yang mengatakan dari semua prediktor yang dipelajari, ciri-ciri kepribadian menentukan hubungan paling kuat dengan kesejahteraan subjektif dan psikologis, terutama neurotisme rendah, ekstraversi tinggi, dan kesadaran tinggi Schotanus- Dijkstra dkk (2015).

Sedangkan studi dari Demir dan Weitekamp menemukan bahwa ciri-ciri kepribadian sangat berkorelasi dengan kesejahteraan dan sering menjelaskan sebagian besar varians dalam hasil kesejahteraan ketika mempertimbangkan variabel lain, dan ini juga didukung oleh hasil dari sebuah studi kembar dari Weiss (2008) menemukan bahwa struktur genetik yang kesejahteraan subjektif adalah sama dengan perbedaan individu dalam ciri-ciri kepribadian. Keyes juga menemukan hasil tingkat ekstraversi dan kehati-hatian yang tinggi serta tingkat neurotisme yang rendah juga telah ditemukan berhubungan dengan keadaan *Flourishing* Schotanus-Dijkstra dkk (2015).

Untuk variabel X2 Dukungan sosial juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $t_{x1y} = 8.161$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.05$. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmad (2014) Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,613$ dengan hasil p-value sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa psikologi UMS.

Hasil penelitian Diener dan Seligman juga menunjukkan hasil yang sama dimana sosio-demografis seperti dukungan sosial, peristiwa kehidupan dan status kesehatan fisik. Studi telah menunjukkan bahwa memiliki lebih banyak dukungan sosial dan partisipasi sosial dengan kesejahteraan subjektif dan psikologis yang lebih tinggi Schotanus-Dijkstra dkk (2015).

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian Salmon & Santi (2021) menunjukkan hasil dukungan sosial memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan stres akademik yang menyatakan dukungan sosial berkorelasi negatif dengan stres akademik mahasiswa perantau dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. Schotanus-Dijkstra, dkk (Alfarisi 2021) menyatakan bahwa faktor situasi dalam hal ini dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan dengan *flourishing*, maka dari hasil penelitian terdahulu dapat dilihat dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *flourishing* seseorang.

Secara bersamaan juga dapat dilihat big five personality dan dukungan sosial juga berpengaruh positif terhadap *flourishing* seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37% responden adalah orang yang berkembang, ditandai dengan tingkat kesadaran dan ekstraversi yang tinggi dan tingkat neurotisisme yang rendah. Faktor situasional dari dukungan sosial dan peristiwa kehidupan yang positif secara signifikan terkait dengan perkembangan ketika analisis dikontrol untuk sosio-demografi dan ciri-ciri kepribadian Schotanus-Dijkstra (2015).

Maka dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti *Big five personality* dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap *flourishing* mahasiswa Selama menjalani perkuliahan selama masa pandemi sehingga mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan baik walaupun memiliki kendala dan hambatan tidak menghalangi mereka untuk sampai pada tahap *flourishing* yang baik ini dikarenakan adanya trait kepribadian *Counsicientiousness* yang tinggi pada mahasiswa dimana orang-orang

Counsicientiousness yang dominan cenderung individu yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, terfokus pada pencapaian, dan memiliki disiplin diri, secara umum individu yang mempunyai skor *Counsicientiousnes* yang tinggi biasanya pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu dan mampu bertahan Costa & McCrae (Mulyadi, dkk 2016).

Fokus pada pencapaian menjadi kunci para mahasiswa untuk tetap mampu menjalani perkuliahan pada masa pandemi, mereka tidak berfokus pada keterbatasan namun tetap disiplin, dan ambisius untuk tetap berusaha menajapai tujuan yaitu selesai studi tepat waktu dengan nilai yang memuaskan.

Tidak hanya *Counsicientiousness*, trait kepribadian *Extraversion* juga memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap *Flourishing* dimana individu yang memiliki nilai *Extraversion* yang tinggi cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, berkumpul, dan

menyenangkan, ditandai adanya semangat dan keantusiasan, individu ekstraver bersemangat di dalam membangun hubungan dengan orang lain Costa & McCrae (Mulyadi, dkk 2016).

Adanya rasa antusias, dan tetap penuh dengan semangat membuat mahasiswa dapat mampu untuk tetap menjalani perkuliahan walaupun dalam masa pandemi dorongan antusias membantu mereka untuk tetap fokus pada tujuan, dan ini juga semakin didukung oleh dukungan sosial yang mereka terima walaupun selama masa pandemi mahasiswa terbatas dalam pertemuan langsung selama perkuliahan namun, para mahasiswa tetap aktif dipertemuan luar kampus baik sesama teman kuliah atau pun teman diluar kuliah, mereka juga aktif dalam forum diskusi dalam platform online sehingga mereka tetap dapat saling terhubung dan membantu satu sama lain selama proses perkuliahan di masa pandemi.

CONCLUSION

Ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Extraversion* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x2ay} = 9.529$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Agreeableness* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x2by} = 1.165$ dengan $p = 0.282$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak. Ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Conscientiousness* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x2cy} = 10.099$ dengan $p = 0.000$, berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Neuroticism* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x2dy} = 0.896$ dengan $p = 0.372$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak. Tidak ada pengaruh yang signifikan positif antara tipe kepribadian *Openness to experience* dengan *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x2ey} = -0.098$ dengan $p = 0.922$, berarti $p > 0.05$, hipotesis ditolak. Pada variabel X2 Ada pengaruh yang signifikan positif antara Dukungan sosial terhadap *Flourishing*, dimana koefisien $t_{x1y} = 8.161$ dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0.05$, hipotesis diterima. Variabel *Big five personality* dan Dukungan sosial secara bersama berpengaruh terhadap *Flourishing* terutama pada Tipe kepribadian *Extraversion* dengan Dukungan sosial secara bersamaan terhadap *flourishing*, dengan nilai koefisien $F = 45.410$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Tipe kepribadian *Agreeableness* dengan Dukungan sosial secara bersama berpengaruh terhadap *flourishing*, dengan nilai koefisien $F = 34.853$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Tipe kepribadian *Conscientiousness* dengan Dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap *flourishing* dengan nilai koefisien $F = 78.855$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$, Tipe kepribadian *Neuroticism* dengan Dukungan sosial secara bersamaan berpengaruh terhadap *flourishing* nilai koefisien $F = 33.497$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$, Tipe kepribadian *Openness to experience* dengan Dukungan sosial juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Flourishing* dimana koefisien $F = 33.080$; dengan $p = 0.000$ berarti $p < 0,050$. Namun dari lima dimensi trait kepribadian *Big five personality* (X1) hanya dua yang memiliki pengaruh paling signifikan yaitu tipe kepribadian *Conscientiousness* (X1c) dan Variabel Dukungan (X2) sosial dalam membentuk *Flourishing* (Y) memberikan sumbangan terbesar yakni sebesar

51.80%. Sedangkan untuk *Big five personalty* kepribadian (X1a) *Extraversion* dan dukungan sosial (X2) membentuk *Flourishing* (Y) sebesar 38.20%.

REFERENSI

- Anisahwati, P. (2019). Pengaruh perfectionism dan dukungan sosial terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tesis dan disertasi. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(1).
- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2022). Validasi big five inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9(1), 179-203.
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profilier: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3).
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profilier pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81-103.
- John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (Eds.). (2010). *Handbook of personality: Theory and research*. Guilford Press.
- Jung, J. A. (2019). *Personality and Flourishing: Differences in descriptions of a situation perceived as flourishing in relation to personality traits* (Bachelor's thesis, University of Twente).
- Gokcen, N., Hefferon, K., & Attree, E. (2012). Konstruksi mahasiswa 'berkembang' dalam pendidikan tinggi Inggris: Sebuah analisis isi induktif. *Jurnal Internasional Kesejahteraan*, 2 (1).
- Kusumaningrum, F. A. (2020). Hubungan Antara Self-Compassion Dan Flourishing Pada Mahasiswa.
- Lubis, S. M. (2015). *HUBUNGAN KEPERIBADIAN BIGFIVE, MOTIVASI DAN ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) PADA KARYAWAN RUMAH SAKIT X BANDUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Mulyadi, S., Lisa, W., Kusumastuti, A. N., & Zulkaida, A. Psikologi Kepribadian.
- Rachmawati, D. P. A., & Tobing, D. H. PERAN KEPERIBADIAN BIG FIVE TERHADAP KEINTIMAN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS.
- Rahmi, S., & Sovayunanto, R. (2019). BIG FIVE FACTORS OF PERSONALITY GURU BIMBINGAN DAN KONSELING PADA TUJUAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DI SEKOLAH. *Jurnal Borneo Humaniora*, 2(1), 08-14.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan budaya dari skala kepribadianbig five. *Jurnal psikologi*, 39(2), 189-205.

- Rosadi, K. M. R. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Flourishing pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Rzeszutek, M., Oniszczenko, W., & Gruszczyńska, E. (2019). Satisfaction with life, Big-Five personality traits and posttraumatic growth among people living with HIV. *Journal of Happiness Studies*, 20(1), 35-50.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H., Westerhof, G. J., De Graaf, R., Ten Have, M., ... & Bohlmeijer, E. T. (2016). What factors are associated with flourishing? Results from a large representative national sample. *Journal of happiness studies*, 17(4), 1351-1370
- Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). KONSEP DASAR FLOURISHING DALAM PSIKOLOGI POSITIF. *Psycho Idea*, 18(2), 124-134.
- Seligman, M. E. (2012). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon and Schuster.
- Sinambela, N. I. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Orang Tua Anak Penderita Kanker.
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 179-185.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both?. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 1-14.
- YILMAZ, AB, & Banyard, P. (2020). Keterlibatan dalam pengaturan pendidikan jarak jauh: Sebuah analisis tren. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh Turki Online*, 21 (1), 101-120.
- Zulfa, N. A., & Prastuti, E. (2020). 'Welas Asih Diri'dan 'Bertumbuh': Hubungan Self-Compassion dan Flourishing pada Mahasiswa. *MEDIAPSI*, 6(1), 71-78.
- Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres akademik mahasiswa dalam melaksanakan kuliah berani selama masa pandemi Covid 19. *Jurnal Psikologi*, 10 (1), 31-39.
- Rahmawati, AY, & Musthofa, W. (2021). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING MAHASISWA YANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 1 (2), 123-132.

- Salmon, A. G., & Santi, D. E. (2021, June). Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Mahasiswa Perantau Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Psikologi UM* (Vol. 1, No. 1, pp. 128-135).
- Alfarisi, MB, & Anganthi, NRN (2021). *Peran Mindset, Spritual Koping, dan Dukungan Sosial Terhadap Berkembang Pada Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).